

## Ahlussunnah wal jamaah perspektif hasyim asy'ari

Ahmad Hanafi Rozak, Muhamad Wildan Nasirudin, Muhammad Avidh Ni'ama

Prodi PAI, Pascasarjana UIN Salatiga  
(ahmadhanafi23@gmail.com)

### **Abstract**

*Ahlussunnah wal jamaah is a phrase that describes a people who follow the teachings of the prophet and his companions, but in this context ahlussunnah wal jamaah is in the theological sphere. Ahlussunnah waljamaah refers to the thoughts of Abu Hasan Al Asy'ari and Abu Mansur Al Maturidi. The purpose of making this journal is to find out the big picture of ahlussunnah wal jamaah from the perspective of Hasyim Asy'ari. Data processing is carried out using the qualitative method with literature review type method. The research results obtained by the author that there are two reasons that make ahlussunnah wal jamaah the theological foundation from Hasyim Asy'ari's perspective, first ahlussunnah wal jamaah as the majority group this statement come from hadith "Indeed, Allah has protected my people from agreeing on misguided" and second ahlussunnah wal jamaah as a contemporary mazhab that are able to answer the problems according to the challenges of the times.*

*Keywords : ahlussunnah wal jamaah, theology, contemporer*

### **Abstrak**

Ahlussunnah wal jamaah merupakan suatu frasa yang menggambarkan suatu kaum yang mengikuti ajaran nabi dan sahabatnya, tetapi dalam konteks ini ahlussunnah wal jamaah berada pada ruang lingkup teologis. Ahlussunnah waljamaah merujuk kepada pemikiran Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi. Tujuan dibuatnya jurnal ini adalah untuk mengetahui gambaran besar ahlussunnah wal jamaah dalam perspektif Hasyim Asy'ari. Pengolahan data dilakukan dengan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Hasil penelitian yang didapatkan penulis bahwa ada dua alasan yang membuat ahlussunnah wal jamaah sebagai landasan teologis dalam perspektif Hasyim Asy'ari, *pertama* bahwa ahlussunnah wal jamaah sebagai golongan mayoritas dari hadis nabi yang artinya "Sesungguhnya Allah telah melindungi umatku untuk bersepakat atas kesesatan" dan *kedua* ahlussunnah waljamaah sebagai madzhab kontemporer yang mampu menjawab permasalahan-permasalahan sesuai tantangan zaman.

Kata kunci : Ahlussunnah wal jamaah, teologi, kontemporer

## 1. Pendahuluan

### A. Latar Belakang

Dalam studi keislaman terdapat berbagai aspek keilmuan yang harus dipelajari oleh umat Islam atau para peminat keislaman pada umumnya. Aspek-aspek tersebut antara lain adalah keimanan (akidah/ teologi), syariah (fiqih), akhlak, tasawwuf, tafsir, sejarah, dan lain-lain. Perkembangan intelektual dunia Islam mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyyah ketika banyak dijumpai cendekiawan-cendekiawan diberbagai bidang keilmuan yang terwujud pada masa sejarah Islam periode klasik.

Popularitas mazhab al-Asy'ari dan al-Maturidi yang dianut oleh sebagian besar kaum Muslimin di Indonesia semakin cemerlang setelah Nahdlatul Ulama (yang dipelopori oleh KH Hasyim Asy'ari) menegaskan bahwa rujukan pemahaman teologis organisasi Islam terbesar di Indonesia itu berpedoman pada pemikiran kalam al-Asy'ari dan al-Maturidi. Pertanyaan akademis yang muncul terkait dengan kebijakan KH Hasyim Asy'ari adalah mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan KH Hasyim Asy'ari itu. (Choirul Anam, 1999).

Berdasarkan penelusuran akademis diperoleh analisis bahwa keputusan KH Hasyim Asy'ari untuk mempertahankan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah serta menentukan pilihan kepada madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu keyakinan kuat KH Hasyim Asy'ari terhadap kebenaran akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah sebagai madzhab Islam yang paling selamat di antara madzhab-madzhab teologis lainnya, kedudukan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah sebagai al-sawad al-a'zham (madzhab mayoritas umat Islam), dan pemahamannya bahwa mempertahankan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah kewajiban kaum Muslimin.

Latar belakang didirikannya organisasi Nahdatul Ulama sendiri juga merupakan respon terhadap pertentangan antara kaum modernis yang dipelopori oleh Muhammad Abduh dengan kaum tradisional. Muhammad Abduh mengemukakan pendapat bahwa umat islam harus melepaskan diri dari kekangan madzhab dan Kembali pada qur'an dan hadis. Karena banyaknya mahasiswa Indonesia yang menimba ilmu di timur tengah dan mengadopsi pikiran Muhammad Abduh, maka terjadilah banyak pembid'ahan pada tradisi yang dilakukan di Indonesia. Seperti contohnya tradisi ziarah kubur, membaca dzikir dengan keras dan yang lainnya. Maka Hasyim asy'ari membuat orgnisasi Nahdatul Ulama untuk membendung ajaran yang sifatnya *takfiri* tersebut. Untuk menghadapi itu salah seorang ulama pesantren Kyai Haji Wahab Hasbullah membentuk forum diskusi yang Taswirul Afkar (potret pemikiran) pada tahun 1924 di Surabaya. (Khoirul Fatoni 1992) Lahirnya Taswirul Afkar sebenarnya merupakan respon langsung terhadap Faqih Hasyim pedagang dan penyebab aktif faham reformis asal Minangkabau. Taswirul Afkar umumnya dianggap sebagai cikal bakal NU karena memang dalam organisasi inilah para kiai sefaham berkomunikasi dan terbentuk ikatan solidaritas yang kuat.

Organisasi NU sendiri muncul untuk mengakomodir kepentingan kaum tradisional di Indonesia, karena dirasa dalam munculnya kaum modernis membatasi tradisi tradisi yang sudah dilakukan secara terus menerus dari zaman dahulu. Maka dari itu dari jurnal ini membahas tentang alasan mengapa Hasyim Asy'ari membuat organisasi NU dengan ahlussunnah wal jamah sebagai landasan teologis.

## B. metode penelitian

Metode penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur dengan cara studi kepustakaan. Data didapatkan bersumber dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang sesuai dengan penelitian ini.

Penelitian ini berusaha memaparkan pemikiran Hasyim Asy'ari terkait ahlussunnah waljamaah. Dari deskripsi, selanjutnya dengan menganalisis kerangka pemikiran Hasyim Asy'ari dan interpretasi dia dalam ahlussunnah wal jamaah.

## 2. Pembahasan

### A. Biografi KH M. Hasyim Asy'ari

KH M. Hasyim Asy'ari yang mendapatkan gelar Hadratus Shaikh (maha guru) dilahirkan di Desa Gedang, Jombang, Jawa Timur, pada tanggal 24 Dzul Qa'dah 1287 H (24 Februari 1871 M). Ayahnya bernama Kyai Asy'ari yang berasal dari Demak, Jawa Tengah. Ibunya bernama Halimah, puteri dari Kyai Usman yang mendirikan Pesantren Gedang. Secara lengkap silsilahnya dari garis ibunya ialah Muhammad Hasyim ibn Halimah binti Layyinah binti Sihah ibn Abdul Jabar ibn Ahmad ibn Pangeran Sambo ibn Pangeran Banawa ibn Joko Tingkir (Mas Krobot) ibn Prabu Brawijaya VI (Lembepeteng). Pertama kali beliau belajar dengan bimbingan ayahnya. Bahkan beliau di umur 13 tahun sudah membantu ayahnya dalam mengajar santri yang berusia dini maupun lebih dari usia beliau, karena memang beliau sudah terkenal sangat cerdas dan rajin belajar sejak kecil. Semangat dan ketekunannya beliau dalam mempelajari ilmu agama menjadikannya beliau berpindah-pindah tempat belajar. Beberapa tempat yang sudah beliau singgahi yakni Pesantren Trenggilis, Pesantren Langitan (Tuban), Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Kademangan (Bangkalan). (Lathiful Khuluq, 2009)

Beliau menikah tepat pada usia 21 dengan pemimpin pesantren siwalan yakni Khadijah binti Kyai Ya'qub. Tak lama setelah menikah beliau menunaikan ibadah haji bersama istri serta mertua beliau selama 7 bulan bermukim di makkah. Sehabis itu beliau bersama Anis yang merupakan saudara beliau berangkat ke makkah lagi, yang dimana saat itu beliau mendapatkan bimbingan ulama-ulama Makkah terkenal, di antaranya ialah Shaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (Minangkabau), Shaikh Nawawi al-Bantani (Banten), dan Shaikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi (Termas). Beliau juga menjadi murid kesayangan syeikh Mahfuzh.(Choirul Anam,1999) selama disana beliau mendapatkan beberapa ijazah salah satunya yaitu *Shahih al-Bukhari* karya Imam Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari.( Muhammad Ishomuddin Hadziq,1997)

Selama 7 tahun sampai tahun 1899 beliau bermukim di makkah, beliau kembali untuk membantu ayahnya mengajar di pesantren Gedang selama 3 bulan. Pada tahun yang sama beliau mendirikan pondok pesantrennya sendiri di Tebu Ireng, Jombang.(Lathiful Khuluq,2009) yang bertempat tidak jauh dari pesantren ayahnya. Beliau membawa 8 santri ayahnya untuk mengembangkan pesantren, namun saat itu sempat mengalami beberapa masalah karena tempat pesantren yang berdekatan dengan pabrik gula sehingga mengakibatkan para pekerja pabrik menghabiskan gaji mereka untuk melakukan tindakan yang tidak terpuji bahkan sampai kriminalitas didesa meningkat. Adanya hal tersebut membuat beliau Kh. Hasyim Asy'ari mengundang beberapa kyai dari Cirebon untuk mengajari

seni beladiri kepada santri untuk menanggulangi hal tersebut. Setelah gangguan atau teror mereda dan pesantren dengan penduduk menjadi lebih baik. Kemajuan Pesantren Tebuireng, yang secara resmi terdaftar pada pemerintah penjajahan Belanda pada 6 Pebruari 1906, tidak dapat dipisahkan dari kepribadian dan keilmuan KH Hasyim Asy'ari. (Lathiful Khuluq, 2009) Dengan segala kemampuannya, ia berhasil mencetak banyak kyai, yang menurut catatan pemerintah Jepang tahun 1942 berjumlah sekitar 25.000 kyai. (Choirul Anam, 1999) Meskipun banyak waktu yang dihabiskan untuk mengajar beliau tidak lupa memberikan perhatian kepada kondisi masyarakat Indonesia yang sedang di tindas oleh penjajah Belanda.

Keterlibatan KH Hasyim Asy'ari dalam aktivitas politik dapat dihubungkan dengan perkembangan Syarekat Islam yang memfokuskan aktivitasnya pada bidang politik selama paruh pertama abad ke-20. Meskipun demikian, kontribusinya dalam penyebaran Syarekat Islam pada tingkat lokal tampaknya sedikit karena ia mendukung Syarekat Islam secara tidak langsung, yakni ketika ia tidak melarang KH Abdul Wahab Hasbullah, muridnya, untuk aktif dalam pergerakan Syarekat Islam. Ia juga tidak menyerang gerakan nasionalis ataupun Muslim modernis selama mereka tidak melarang praktik-praktik keagamaan yang sudah mentradisi di masyarakat. (Lathiful Khuluq, 2009)

Peranan KH Hasyim Asy'ari bagi bangsa Indonesia bertambah nyata dengan kelahiran organisasi Nahdlatul Ulama. Pada dasarnya, ide mendirikan Nahdlatul Ulama sudah ada sebelum pembentukan organisasi Islam itu secara resmi. KH Abdul Wahab Hasbullah telah menyampaikan gagasan itu kepada KH Hasyim Asy'ari sekitar tahun 1924. Namun saat itu beliau belum mendapatkan persetujuan dari KH Hasyim Asy'ari yang belum melakukan shalat istikharah agar memperoleh petunjuk dari Allah swt. Lagipula, KH Hasyim Asy'ari berposisi sebagai pemimpin bangsa umat Islam Indonesia (Jawa) yang menjadi tempat rujukan meminta nasehat bagi berbagai tokoh pergerakan nasional sehingga jika ide untuk mendirikan perkumpulan tersendiri itu disetujui, maka akan berkonotasi sebagai pemecah belah persatuan. Dalam hal ini, KH Hasyim Asy'ari bertindak sangat hati-hati serta menimbang manfaat dan madharat yang ditimbulkan dari pendirian organisasi tersebut. Akhirnya setelah mendapatkan petunjuk dari Allah dan memperoleh dukungan dari KH Khalil dari Bangkalan melalui KH As'ad Syamsul Arifin, maka dibentuklah organisasi Nahdlatul Ulama pada 1926 sehingga KH Hasyim Asy'ari dapat disebut sebagai Bapak Pendiri Nahdlatul Ulama. (Choirul Anam 1999)

Selain mendirikan Nahdlatul Ulama, KH Hasyim Asy'ari berperan pula dalam pembentukan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI). Beliau mengajak para ulama dari berbagai organisasi Islam di Indonesia untuk saling kerjasama dalam menghadapi penindasan oleh penjajah Belanda. Sebanyak tiga belas organisasi Islam tergabung dalam MIAI dan semuanya bersatu menentang politik Belanda yang sangat merugikan bangsa Indonesia. Di dalam MIAI, KH Hasyim Asy'ari menjabat sebagai ketua badan legislatif, sedangkan para pemimpin Syarekat Islam dan Muhammadiyah mendominasi badan eksekutif. (Lathiful Khuluq 2009)

Karena sikap kepahlawanan dan keulamaan KH Hasyim Asy'ari, maka penjajah Belanda tidak henti-hentinya untuk membujuknya agar mendukung penjajah. Misalnya, pada tahun 1937 seorang utusan Belanda mendatangnya untuk memberikan tanda jasa berupa bintang

kehormatan terbuat dari emas dan perak, namun ia menolak pemberian itu. Ia mengumpulkan santri-santrinya dan menceritakan keteladanan Nabi Muhammad saw yang secara tegas menolak bujukan kaum kafir Quraisy berupa kedudukan yang tinggi, kekayaanberlimpah, dan gadis yang cantik agar nabi menghentikan dakwah Islam.

Sikap kepahlawanan KH Hasyim Asy'ari seperti ini terulang pada masa penjajahan Jepang. Kedatangan penjajah Jepang disertai budaya saikere, yaitu menghormat kepada kaisar Jepang Tenko Heika dengan cara membungkukkan badan sembilan puluh derajat sambil menghadap ke arah Tokyo. Seluruh masyarakat diwajibkan berbaris menghadap Jepang untuk melakukan saikere tiap pagi sekitar pukul 07.00. Perintah saikere tentu mendapatkan penolakan di kalangan ulama dan pesantren. Saikere dihukumi haram dan dosa besar karena membungkukkan badan seperti itu menyerupai ruku' dalam salat kaum Muslimin. KH Hasyim Asy'ari pun menolak keras tindakan saikere sehingga pada bulan April 1942 ia ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara di Jombang, kemudian dipindahkan ke Mojokerto, dan akhirnya ditawan bersama dengan serdadu Sekutu di penjara Bubutan, Surabaya, sambil dipaksa menjalani penyiksaan di dalam penjara. Berkat protes yang dilancarkan oleh ribuan kyai dan santri, maka Jepang akhirnya membebaskan KH Hasyim Asy'ari pada 18 Agustus 1942. (Choirul Anam, 1999)

Jiwa nasionalisme KH Hasyim Asy'ari yang sangat besar terhadap bangsa Indonesia ditunjukkan pula dengan adanya Resolusi Nahdlatul Ulama tentang Jihad fi Sabillah yang ditanda tangani KH Hasyim Asy'ari pada tanggal 22 Oktober 1945. Resolusi jihad tersebut dimaklumkan sebagai seruan kewajiban bagi setiap umat Islam untuk mempertahankan agama Islam dan kedaulatan negara Republik Indonesia. (Choirul Anam, 1999) 16 Resolusi jihad tersebut sangat efektif dalam menggerakkan bangsa Indonesia menghadapi penjajah ketika terjadi pertempuran 10 Nopember 1945 di Surabaya. Oleh sebab itu, pemerintah Republik Indonesia kemudian menetapkan KH Hasyim Asy'ari sebagai Pahlawan Nasional Indonesia, tanggal 10 Nopember sebagai Hari Pahlawan, dan tanggal 22 Oktober sebagai Hari Santri.

Sepanjang perjalanan hidupnya, KH Hasyim Asy'ari menikah sebanyak tujuh kali karena semua istrinya selalu meninggal lebih dahulu. Meskipun demikian, musibah semacam itu tidak menjadi penghalang bagi semangat kepahlawanannya hingga akhir hayatnya. Menjelang wafatnya beliau, Bung Tomo dan Panglima Besar Jenderal Sudirman sering mengunjungi beliau di Tebu Ireng untuk memohon nasehat perihal perjuangan mengusir penjajah. Pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H (25 Juli 1947 M) beliau memberikan pengajian di Pesantren Tebu Ireng, tiba-tiba Bung Tomo dan Jenderal Sudirman memberitakan kepada beliau mengenai agresi I militer Belanda dipimpin oleh SH. Spoor yang berhasil memasuki Singosari, Malang. Berita tersebut sangat mengejutkan sehingga ia jatuh pingsan dan berpulang ke rahmat Allah dengan meninggalkan 15 anak. Pengakuan masyarakat terhadap jasa pengabdian KH Hasyim Asy'ari terlihat jelas di saat pemakamannya. Ribuan umat Islam, ribuan santri, ratusan kyai, sejumlah tokoh pergerakan nasional, para pemimpin dan pejabat sipil maupun militer turut hadir ke Pesantren Tebu Ireng untuk memberikan penghormatan terakhir kepada sang ulama sekaligus pahlawan tersebut. (Choirul Anam 1999)

## B. Alasan Hasyim Asy'ari menggunakan ahlussunnah wal jamaah sebagai landasanteologis

### a. Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah mazhab *al-sawad al-a'zham*

Pemilihan madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah didasari pertimbangan bahwa madzhab ini merupakan al-sawadal-a'zham (madzhab mayoritas) di dunia Islam yang dipegangi ulama-ulama salaf shaleh. Jumlah mereka banyak dan tak terhitung sehingga kualitas kebenarannya tidak diragukan, sebagaimana banyaknya bintang di langit dan tersebar di seluruh dunia. Rasulullah bersabda: "*Inna Allah ta'ala la yajma'u ummati 'ala dlalalah, wa yad Allah 'ala al-jama'ah, man syadda syadda ila al-nar* (artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengumpulkan umatku atas kesesatan, pertolongan Allah akan diberikan kepada jamaah, dan orang yang keluar dari jamaah, maka akan berada dalam neraka seorang diri) Selain hadith yang diriwayatkan al-Tirmidzi itu, terdapat hadith yang diriwayatkan Ibn Majah dengan ungkapan "*Fa idza waqa'a al-ikhtilaf fa 'alayka bi al-sawad al-a'zham ma'a al-haqq wa ahlih*" (artinya: Jika terjadi perbedaan pendapat, hendaklah kalian berpegang kepada mayoritas umat bersama-sama kebenaran dan para pengikutnya). Dalam al-Jami' al-Shaghir disebutkan hadith: "*Inna Allah ta'ala qad ajara ummati an tajtami'a 'ala dlalalah*" (Sesungguhnya Allah telah melindungi umatku untuk bersepakat atas kesesatan). Rasulullah bersabda: "Aku perintahkan kalian melakukan lima hal yang telah diperintahkan oleh Allah kepadaku, yaitu mendengarkan pemimpin, menaati pemimpin, berjihad, hijrah, dan mengikuti kelompok. Barangsiapa yang memisahkan diri dari kelompok meskipun sedikit, berarti ia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya. Kemudian Umar ibn al-Khaththab memperjelasnya dengan ungkapannya: Tetaplah dalam kelompok, jauhilah perpecahan. Sesungguhnya setan bersama orang yang sendiri, dan setan akan lebih menjauh jika kalian berdua. Barangsiapa yang menginginkan surga, maka hendaklah selaludalam kelompok (M. Hasyim Asy'ari, 1997).

Karena signifikansi pembentukan kelompok inilah maka, KH Hasyim Asy'ari menyetujui gagasan pembentukan organisasi Nahdlatul Ulama dengan mengatakan bahwa di antara keberhasilan suatu aktivitas akan lebih optimal jika dilakukan secara bersama-sama, sebagaimana dicantumkannya dalam Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyyah Nahdhal-'Ulama' (Pembukaan Konstitusi Dasar Nahdlatul Ulama). (M. Hasyim Asy'ari, 1997)

Berdasarkan pertimbangan kualitas kebenaran yang dipegangi oleh mayoritas ulama dan umat Islam inilah, maka KH Hasyim Asy'ari mengajak umat Islam untuk mengikuti madzhab mayoritas dunia Islam, yaitu madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Menurut Ali Abd al-Fattah al-Maghribi, dukungan Khalifah al-Mutawakkil berimplikasi pada kemunculan para ulama kalam madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah, seperti Abu al-Hasan al-Asy'ari (w. 330 H / 941M) di Bashrah yang memproklamirkan penolakannya terhadap pemikiran Mu'tazilah dan pembelaannya terhadap pemikiran Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Abu Manshur al-Maturidi (w.333 H / 944 M) di Samarqand khususnya, serta daerah-daerah lainnya di kawasan *ma wara'al-nahr* yang berhasil menunjukkan kesalahan-kesalahan Mu'tazilah dengan mempergunakan metode rasional, dan Abu Ja'far al-Thahawi (w. 321 H / 933 M) di Mesir yang turut mempertahankan prinsip-prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah. (Ali Abdul Fatah AlMaghribi, 1985)

Bahkan menurut Jalal Muhammad Abd al-Hamid Musa, ketiga imam itu (al-Asy'ari, al-

Maturidi dan al-Thahawi) disebut sebagai Aqthab Madzhab Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (para pemimpin madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah), meskipun di kalangan penganut Ahlus Sunnah wal Jama'ah atau mayoritas umat Islam pada umumnya, tak terkecuali umat Islam yang ada di Indonesia, seakan-akan sudah ada semacam kata sepakat bahwa poros madzhab mereka di bidang kalam hanya terdiri dari dua teolog, yaitu al-Asy'ari dan al-Maturidi. Sedangkan al-Thahawi tampaknya kurang beruntung karena namanya nyaris terlupakan dalam perbendaharaan ilmu kalam dewasa ini. Oleh sebab itu, KH Hasyim Asy'ari menyerukan untuk mengikuti teologi al-Asy'ari dan al-Maturidi. Seruannya tersebut dituangkan dalam karya-karyanya dan direalisasikan secara nyata dengan pembentukan organisasi Nahdlatul Ulama.

#### **b. Ahlussunnah Wal Jamaah sebagai Madzhab Kontemporer**

Dan juga KH. Hasyim Asy'ari sangat mengetahui perihal hadits Rasulullah saw yang menginformasikan tentang perpecahan umat Islam menjadi berbagai golongan (mazhab) sebagaimana dialami oleh umat Yahudi dan Nasrani, sebagaimana dikemukakan di dalam karyanya Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fi Hadits al-Mawta wa Asyrath al-Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Jama'ah terutama didalamnya yang membahas tentang perpecahan umat Islam yang menjadi 73 golongan, pemikiran teologi madzhab yang menyimpang, dan penetapan madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah madzhab yang selamat. Selain itu pasti setiap golongan pasti menuntut hadits yang sesuai dengan keinginan atau keyakinan masing-masing. Contohnya, golongan Ahlussunnah Wal Jamaah akan berpendapat bahwa golongannya lah yang benar, Golongan Mu'tazilah akan berpendapat bahwa golongannya lah yang benar, begitupun seterusnya. (Abd Al-Rahman Badawi 1971)

Lebih lanjut, KH Hasyim Asy'ari menerangkan bahwa pada akhir masa shahabat telah terjadi perbedaan teologi yang dipelopori oleh Ma'bad al-Juhani dan sebagai pelopor aliran Qadariyah. Tetapi para sahabat, seperti Abd Allah ibn Umar, Jabir, dan Anas menghindari hal tersebut. Kemudian setelah kejadian tersebut, muncullah perbedaan teologi sedikit demi sedikit, hingga jumlah golongan umat Islam genap menjadi 72 golongan dan yang ke-73 adalah golongan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu kelompok yang selamat. Adapun golongan-golongan yang mula-mula muncul adalah Haruriyah, Qadariyah, Jahmiyah, Murji'ah, Rafidlah, dan Jabariyah. Kemudian tiap golongan di atas terpecah menjadi 12 kelompok, maka genaplah seluruhnya menjadi 72 golongan. Ibnu Ruslan mengatakan bahwa rincian golongan-golongan tersebut ialah 20 dari Rafidlah, 20 dari Khawarij, 20 dari Qadariyah, 7 dari Murji'ah, satu golongan dari Najjariyah (walaupun mereka terbagi menjadi beberapa kelompok tetapi dihitung sebagai satu kelompok), satu dari Haruriyah, satu dari Jahmiyah, 3 dari Karamiyah sehingga jumlah semuanya adalah 72 golongan. (Hasyim Asy'ari)

Dengan berpijak kepada hadits di atas, KH Hasyim Asy'ari menjelaskan pengertian Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Menurutnya, lafadz "sunnah" sebagaimana pendapat Abu al-Baqah dalam Kulliyat-nya, secara bahasa berarti suatu jalan walaupun tidak diridhai. Sedangkan maknanya secara syara' adalah jalan yang diridhai (Allah) yang ditempuh dalam agama, yaitu yang ditempuh oleh Rasulullah saw atau orang-orang yang memahami agama, misalnya para shahabat Nabi. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah saw: "*'Alaykum bi sunnati wa*

*sunnati al-khulafa' al-rasyidin min ba'di*" (Hendaklah kalian berpegang pada sunahku dan sunah al-Khulafa' al-Rasyidin setelahku).

Adapun makna sunnah secara 'urf (tradisi) adalah suatu ajaran yang diikuti secara konsisten oleh para nabi maupun wali. Dari kata "sunnah" inilah kemudian istilah Sunni (Ahlus Sunnah) dinisbatkan. Selain itu, kata "sunnah" dipertentangkan dengan kata "bid'ah". Menurut Shaikh Zaruq di dalam 'Uddat al-Murid", makna bid'ah secara syari'at adalah memperbaharui perkara dalam agama yang menyerupai ajaran agama itu sendiri, padahal bukan bagian dari agama, baik bentuk maupun hakikatnya. Hal ini berdasarkan sabda Nabi saw "man ahdatsa fi amrina hadza laysa minhu fa huwa radd" (artinya: Barangsiapa yang membuat-buat dalam agama kami ini yang bukan bagian daripadanya, maka hal tersebut ditolak) dan "Wa kullu muhdatsah bid'ah" (artinya: Dan setiap hal yang dibuat-buat dalam agama adalah bid'ah).

Para ulama telah menjelaskan bahwa pengertian kedua hadits di atas adalah dikembalikan pada masalah hukum meyakini sesuatu (amalan) yang tidak bisa mendekatkan diri kepada Allah, bukan dimutlakkan bagi semua pembaharuan (dalam agama) karena mungkin saja pembaharuan tersebut terdapat landasan ushul-nya dalam agama atau terdapat contoh furu'iyah-nya sehingga dilakukan qiyas (analogi) terhadapnya. Shaikh Zaruq menjelaskan mekanisme mengkaji persoalan dengan mempertimbangkan tiga hal berikut.

Pertama, perkara yang baru tersebut diteliti. Jika di dalamnya terdapat prinsip-prinsip syari'at dan ada landasan ushul-nya, maka bukanlah bid'ah. Jika berbagai aspek hal baru tersebut tidak demikian, maka hal tersebut merupakan perkara batil dan sesat. Jika dalil hal baru tersebut terjadi bersifat samar, maka harus diteliti lebih seksama lalu diberi status sesuai dengan unsur yang dominan di dalamnya.

Kedua, mempertimbangkan kaidah para imam dan ulama terdahulu dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Jika hal baru tersebut bertentangan dalam segala aspeknya maka ditolak. Jika sesuai dengan landasan ushul-nya, maka hal baru tersebut bisa diterima. Jika masih terjadi perselisihan antara yang ushul dan furu', maka dikembalikan pada dalil usul fiqh, Setiap ajaran yang hukumnya ditetapkan oleh ulama salaf tetapi tidak pernah mereka praktikkan, maka menurut Imam Malik hal itu termasuk bid'ah karena mereka meninggalkan sesuatu disebabkan adanya permasalahan mengenai amalan tersebut. Sedangkan menurut Imam al-Syafi'i, amalan itu tidak termasuk bid'ah walaupun tidak dipraktikkan para ulama salaf karena mungkin saja mereka tidak mempraktikkannya sebab suatu udzur atau mereka mengamalkan sesuatu yang lebih utama. Para ulama juga berbeda pendapat tentang amalan yang tidak ada dalil kesunnahannya maupun syubhat di dalamnya. Imam Malik mengatakannya bid'ah, sedangkan Imam al-Shafi'i tidak menyebutnya bid'ah dengan bersandar pada hadits "Ma taraktuhu lakum fa huwa 'afw" (Apa yang Aku tinggalkan pada kalian tanpa penjelasan, maka hal tersebut sesuatu yang dimaafkan).

Menurut Shaikh Zaruq, berdasarkan prinsip inilah, maka para ulama berbeda pendapat dalam masalah membuat kelompok dzikir, berdzikir dengan suara keras, berdzikir secara berjama'ah, dan berdoa, karena ada beberapa hadis yang menganjurkannya, tetapi tidak dipraktikkan oleh ulama salaf. Setiap orang yang menyetujui (perbuatan-perbuatan tersebut) tidak bisa dikatakan sebagai pelaku bid'ah bagi penentangannya sebab hal itu adalah hasil ijtihad. Setiap orang tidak bisa mengatakan batil bagi orang yang tidak mengikuti praktik-praktiknya. Jika tidak dipahami demikian, maka semua umat ini akan

saling membid'ahkan, satu dengan yang lain. Telah diketahui bahwa hukum Allah yang dihasilkan dari ijtihad furu'iyah adalah sama benarnya. Misalnya, sabda Rasulullah: "La yushalliyanna ahadun al-'ashra illa fi bany Quraidlah" (artinya: Janganlah ada seorang pun yang shalat ashar, kecuali di Bani Quraidlah). Ketika mereka di tengah perjalanan telah datang waktu ashar, maka sebagian shahabat bergegas shalat di perjalanan, sedangkan sebagian yang lain menunaikan shalat di tempat Bani Quraidlah dan mengakhirkan shalat ashar. Ternyata Rasulullah tidak mencela seorang pun di antara mereka. Hadisa di atas menunjukkan hukum sahnya beribadah atas dasar tingkat pemahamannya masing-masing selama tidak atas dorongan hawa nafsu.

Ketiga, setiap perbuatan seharusnya ditakar dengan pertimbangan hukum yang perinciannya ada enam, yaitu wajib, sunnah, haram, makruh, khilaf al-awla, dan mubah. Setiap hal yang termasuk dalam salah satu kategori hukum di atas itu dapat diidentifikasi dengan status hukum tersebut. Banyak juga ulama' yang menggunakan metode dalam penetapan hukum menggunakan takaran ini. Shaikh Zaruq mengatakan bid'ah dibagi terbagi menjadi tiga macam. Pertama, bid'ah shariah, yaitu setiap suatu amalan yang ditetapkan tanpa landasan syar'i, baik dari aspek wajib, sunnah, mubah, dan lainnya. Bid'ah inilah yang bisa memadamkan sunnah dan membatalkan yang haq. Ini adalah seburuk-buruk bid'ah, walaupun disandarkan kepada seribu dalil ushul dan furu', maka, hal ini tidak menjadi pertimbangan sama sekali. Kedua, bid'ah idhafi, yaitu bid'ah yang disandarkan pada praktik tertentu walaupun terbebas dari unsur bid'ah, maka tidak boleh diperdebatkan apakah praktik tersebut tergolong sunnah atau bukan bid'ah. Ketiga, bid'ah khilafi, yaitu bid'ah yang memiliki dua sandaran utama yang sama-sama kuat argumentasinya. Jika dilihat dari satu aspek tergolong bid'ah, tetapi dari aspek yang lain tergolong sunnah, misalnya penyelenggaraan kelompok dzikir dan berdzikir secara berjamaah. (Ahmad Choirurrofiq, 2017)

Setelah mengetahui penjelasan KH Hasyim Asy'ari di atas, dapat disimpulkan bahwa madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah ialah madzhab keagamaan yang dianut oleh orang-orang yang menjalankan amalan-amalan sesuai dengan perilaku Rasulullah saw, para shahabat, serta para ulama yang menjadi panutan umat.

### 3. Kesimpulan

KH M. Hasyim Asy'ari yang mendapatkan gelar Hadratus Shaikh (maha guru) dilahirkan di Desa Gedang, Jombang, Jawa Timur, pada tanggal 24 Dzul Qa'dah 1287 H (24 Pebruari 1871 M). Ayahnya bernama Kyai Asy'ari yang berasal dari Demak, Jawa Tengah. Ibunya bernama Halimah, putri dari Kyai Usman yang mendirikan Pesantren Gedang. KH Hasyim Asy'ari mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama untuk mengakomodir kepentingan kaum tradisional dalam melakukan amalannya, karena dirasa dengan hadirnya kaum modernis membatasi amalan-amalan yang dilakukan oleh kaum modernis.

Menurut KH Hasyim Asy'ari ada beberapa poin yang melatarbelakangi mengapa ahlussunnah waljamaah digunakan sebagai landasan teologis, yang pertama karena alasan bahwa ahlussunnah waljamaah dianggap sebagai mazhab paling selamat yang mana ini sesuai dengan hadis nabi yang berbunyi "*Alaikum bisunnati wa sunnati khulafaurrasyidin min ba'di*". dari hadis term ahlussunnah waljamaah digunakan sebagai nama dari ajaran ini, karena secara pengertian sendiri ahlussunnah waljamaah dapat diartikan sebagai golongan yang mengikuti kebiasaan nabi, kebiasaan sahabat dan ulama-ulama setelahnya. Kedua alasan ahlussunnah waljamaah digunakan sebagai landasan teologis karena ahlussunnah waljamaah dianggap sebagai *sawadul a'dzam* atau golongan mayoritas. Hal ini senada dengan hadis nabi yang mengatakan bahwa "sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan umatnya bersepakat dalam kesesatan pertolongan Allah akan diberikan kepada jamaah, dan orang yang keluar dari jamaah, maka akan berada dalam neraka seorang diri". Hadis ini menjadi landasan KH Hasyim Asy'ari dalam memprakarsai dibentuknya organisasi NU dengan landasan teologis ahlussunnah waljamaah dengan Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi sebagai rujukannya.

### Daftar Pustaka

- Anam, Choirul. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Bisma Satu, 1999
- Asy'ari, M. Hasyim. *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fi Hadits al-Mawta wa Asyrath al-Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam Irsyad al-Sary fi Jam' Mushannafat al-Syaykh Hasyim Asy'ari* (ed.) Muhammad Ishomuddin Hadziq. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1997.
- Asy'ari,
- Ali, Abu al-Khayr Muhammad Ayyub. *'Aqidat al-Islam wa al-Imam al-Maturidi*. Bangladesh: al-Mu'assasah al-Islamiyyah, 1983.
- Baghdadi, 'Abd al-Qahir al-. *Al-Farq Bayn al-Firaq*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt
- Fatoni, Khoirul dan Zen, Muhammad. *NU Pasca Khittah Prospek Ukhuwah dengan Muhammadiyah*, Yogyakarta, Media Widya Mandala. 1992
- Choirul Rofiq, Ahmad. *Argumentasi Hasyim Asy'ari dalam Penetapan Ahlus Sunnah Wal Jamaah Sebagai Teologi Nahdlatul Ulama*, IAIN Ponorogo. 2017
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi, 2005
- Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- M. Hasyim. *al-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqatha'ah al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan dalam*

*Irsyad al-Sary fi Jam' Mushannafat al-Syaykh Hasyim Asy'ari* (ed.) Muhammad Ishomuddin Hadziq. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1997.

Maghribi, 'Ali 'Abd al-Fattah al-. *Imam Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah: Abu Manshur al Maturidi wa Ara'uh al-Kalamiyyah*. Mesir: Maktabah Wahbah, 1985.

Maturidi, Abu Manshur al-. *Kitab al-Tawhid*. Istambul: al-Maktabah al-Islamiyyah, 1979